

# **Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat *Itifa>t* : Analisis Struktur dan Makna)**

Oleh :

**Drs.Amirudin,M.Pd,I**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Raden Intan Lampung

## **ABSTRACT**

One of difficult aspect in understanding the Quranic verses is concerning various structures of Quranic sentences which are different compared to the 'formal' or 'standard' Arabic. This article aims at explaining it intensively. This study is about the verses of *Itifa>t*—as a part of *i'jaz al-Qur'an*. *Itifa>t* studies in detail the emergence of various Quranic structures.

### **Keywords:**

*I'jaz al-Qur'an; Balaghah.*

## **A. PENDAHULUAN**

Di antara hal yang menjadi perhatian utama para pembelajar dan pemerhati linguistik al-Qur'an dari intelektual muslim dahulu hingga sekarang adalah memahami dan mendalami ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Salah satu aspek kajian gaya bahasa yang diperlukan perhatian guna mencapai tujuan tersebut yaitu kajian gaya bahasa *Itifa>t*. Kajian ini cukup penting untuk mendapatkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mengena dengan memperhatikan kajian gaya bahasa tersebut. Mengingat sering kali dijumpai struktur bahasa al-Qur'an yang terkesan lepas dari aturan baku bahasa Arab sehingga seolah-olah kaidah yang digunakan rancu atau tidak tepat. Hal ini tentunya memunculkan berbagai kesulitan bagi para pembelajar al-Qur'an yang hanya cenderung berpedoman pada aspek struktur bahasa saja sehingga dibutuhkan kajian yang mendalam tentang *Itifa>t*.

Peralihan corak atau pola struktur *Itifa>t* yang tidak selalu tetap ini merupakan salah satu bentuk kelebihan dan keindahan gaya bahasa al-Qur'an. Gaya bahasa yang memiliki sifat dinamis dan tidak selalu terpaku pada aturan pada umumnya menjadikan kalimat yang

tersusun terasa lebih mengesankan dan tidak membosankan bagi siapa pun yang membacanya. Perubahan struktur yang selalu tak terduga juga dapat menarik perhatian pembacanya keimbang struktur yang tersusun secara monoton. Perubahan ini tentunya disesuaikan dengan konteks latar munculnya penuturan atau pembicaraan tersebut.

Pembahasan terkait gaya bahasa *iltifa>t* sejak dahulu sudah menjadi perbincangan dan perdebatan di antara para ulama Balaghah. Mereka saling berbeda pendapat dalam menentukan kajian ini termasuk dalam pembahasan kajian cabang ilmu Ma'ani, ilmu Bayan ataukah masuk ke dalam ilmu Badi'. Pada makalah ini, dibicarakan tentang gaya bahasa al-Qur'an yang mengandung *iltifa>t* dengan menggunakan analisis struktur dan makna.

Sistematika penulisannya adalah pengantar, pengertian gaya bahasa *iltifa>t*, kerangka teori gaya bahasa *iltifa>t*, analisis gaya bahasa *iltifa>t* pada ayat-ayat al-Qur'an, kemudian penutup.

## **B. PENGERTIAN GAYA BAHASA *ILTIFA<T***

Gaya bahasa al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji lantaran keindahan makna dan struktur yang dimikinya. Di dalam stilistika bahasa Arab, gaya bahasa yang strukturnya berbeda dengan yang biasanya ini dikenal dengan nama *iltifa>t*. Secara bahasa *iltifa>t* berarti berpaling atau memalingkan wajah kepadanya, menoleh, berbelok atau. Para linguist bahasa Arab telah memberikan berbagai definisi tentang *iltifa>t*. Di antaranya definisi *iltifa>t* Abdul Qadir Husein dapat mewakili definisi *iltifa>t* secara umum. Menurut Abdul Qadir Husein, *iltifa>t* adalah perpindahan atau perubahan bentuk dhamir dalam suatu tuturan dari dhamir *khita>b* atau dhamir *ghaibah* atau dhamir *takallum* menjadi bentuk dhamir yang lain dari bentuk-bentuk tersebut, dengan syarat dhamirnya tetap kembali pada bentuk yang sama.<sup>1</sup>

Abd al-Mu'thy menilai bahwa *iltifa>t* adalah merupakan peralihan penutur dari bentuk dialogis menjadi informatif atau sebaliknya. Menurutnya, seorang penutur yang awalnya menggunakan bentuk tuturan *mukhatabah* yang sifatnya berupa dialogis kemudian

---

<sup>1</sup> Abdul Qadi Husein.2005.*Fan al-Balaghah*.Cairo: Dar al-Gharib.hlm.173

beralih menjadi bentuk tuturan *ikhbar* yang sifatnya informatif. Begitu pula berlaku sebaliknya perubahan atau peralihan dari bentuk tuturan tersebut.<sup>2</sup>

Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa *iltifa>t* merupakan peralihan pembicaraan dari satu bentuk menjadi bentuk yang lain dalam rangka memberikan variasi bagi pendengar sehingga tidak merasakan kejenuhan dengan berbagai macam model pola pembicaraan. Hal ini menunjukkan keistimewaan gaya bahasa bernilai sastra tinggi yang dimiliki al-Qur'an. Pengertian yang dipaparkan oleh Al-Zarkasyi ini, lebih cenderung memberikan perhatian *iltifa>t* pada aspek manfaat atau hikmah dari adanya model atau pola *iltifa>t* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa pemaparan oleh para cendekiawan muslim tentang *iltifa>t* tersebut dapat dipahami bahwa *iltifa>t* merupakan salah satu gaya bahasa al-Qur'an yang menampilkan bentuk atau corak tuturan yang berubah-ubah dan tidak selalu mengikuti aturan bahasa Arab pada umumnya. Perubahan atau peralihan maksudnya yaitu mengalihkan uslub atau gaya bicara dari satu arah ke arah yang lain. Perubahan ini berkaitan dengan konteks latar yang memunculkan tuturan atau ayat tersebut dan tidak hanya terjadi pada pengalihan dhomir saja, akan tetapi juga pengalihan pada gaya bahasa atau uslub yang digunakan guna mendapatkan perhatian yang lebih dari para pembaca atau pendengarnya.

Aktivitas pengkajian *iltifa>t* al-Qur'an ini banyak dilakukan oleh para intelektual yang bergelut pada bidang stilistika, khususnya para pemerhati linguistik al-Qur'an. Mereka mencoba melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *iltifa>t* untuk memahami dan mendalami al-Qur'an secara menyeluruh dan mengena. Kajian linguistik al-Qur'an ini menjadi sangat penting bagi kita semua untuk dikaji, karena ia adalah gaya bahasa al-Qur'an, pedoman hidup sebagai seorang muslim. Dan inilah kehebatan gaya bahasa al-Qur'an yang tentunya memiliki kandungan atau maksud yang mendalam di dalamnya.

### **C. TEORI GAYA BAHASA *ILTIFA<T***

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa kedudukan kajian *iltifa>t* dahulu menjadi perdebatan para ulama' Balaghah. Mereka saling berbeda pendapat dalam menentukan *iltifa>t* sebagai bagian dari kajian ilmu Bayan atau ilmu Ma'ani atau ilmu Badi'. Mereka yang berpendapat bahwa *iltifa>t* termasuk kajian ilmu Badi' dikarenakan

---

<sup>2</sup> Abd al-Mu'thy 'Azafah.1985.*Qadhiyyatu al-I'jaz al-Qur'any*.Beitur: Alam al-Kutub..hlm.292

*iltifa>t* adalah gaya bahasa yang berupaya menitikberatkan pada penghiasan sebuah tuturan dari aspek makna. Sedangkan yang berpegangan bahwa *iltifa>t* termasuk kajian ilmu Ma'ani dikarenakan pembahasannya adalah gaya bahasa peka konteks, sehingga penyusunan struktur kalimat dalam suatu komunikasi, penutur harus memperhatikan konteks lawan bicaranya.

Menurut Zamakhsyari, bahwa penggunaan model gaya bahasa *iltifa>t* ini dalam suatu penuturan memiliki faedah tertentu, di antaranya yaitu memberikan kepuasan bagi para pembaca/*receiver* dan ketertarikan perhatian mereka terhadap peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya. Peralihan satu style ke style yang lain terkesan lebih bagus daripada struktur tuturan yang bersifat monoton. Hal ini akan lebih menyadarkan dan menyegarkan bagi para pendengar atau lawan tutur untuk lebih mendengarkannya. Selanjutnya, penutur dituntut untuk dapat menguasai konteks (peka konteks), ini karena struktur yang digunakan dalam *iltifa>t* selalu berubah sesuai dengan kondisi lahirnya tuturan.<sup>3</sup>

Ada beberapa macam bentuk perubahan uslub atau gaya bahasa yang terjadi dalam struktur kalimat al-Qu'an. Bentuk-bentuk perubahan ini selain berada pada tataran pembelokkan diksi yang berupa kata ganti atau dhomir, yaitu dari satu kata ganti ke kata ganti yang lain juga pengalihan dari satu uslub ke uslub yang lain. Kata ganti dapat berupa kata ganti takallum atau orang pertama, khithab atau orang kedua dan ghaib atau kata ganti orang ketiga, demikian pula jika pengalihan pada tataran uslub. Berikut beberapa macam perubahan dhomir dalam gaya bahasa al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a) *iltifa>t* dari Uslub ghaib kepada Uslub mengajak bicara
- b) *iltifa>t* dari Uslub mengajak bicara kepada Uslub ghaib
- c) *iltifa>t* dari Uslub ghaib kepada Uslub berbicara
- d) *iltifa>t* dari Uslub berbicara kepada Uslub ghaib

Bentuk perubahan atau pengalihan lainnya yaitu dipaparkan oleh Mardjoko Idris, dosen ilmu Balaghah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui bukunya menjelaskan bahwa *iltifa>t* yang muncul dalam redaksi al-Qur'an sebagai bentuk keistimewaannya yang bernilai

---

<sup>3</sup> Idris Mardjoko.2009.*Al-Balaghah: Kajian Ayat-ayat Iltifat dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Belukar. Hlm.23

lebih, memiliki bermacam-macam aspek bentuk perubahan uslub. Pengalihan tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Iltilaf* dalam bentuk (*ash-shiyagh*)
2. Bilangan (*al-‘Adad*)
3. Kata ganti (*adh-dhamir*)
4. Kosa kata (*al-Mu’jam*)
5. Dalam bentuk *al-Adawat*
6. Struktur nahwu (*al-Bina an-Nahwy*)

#### D. ANALISIS GAYA BAHASA *ILTIFA<T* DALAM AL-QUR’AN

##### 1. *Iltilaf* dalam bentuk,

Q.S.al-Baqarah: 90

بِعَسْمَا أَشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

90. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya,<sup>4</sup> kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.<sup>5</sup> dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

---

<sup>4</sup> Maksudnya: Allah menurunkan wahyu (kenabian) kepada Muhammad s.a.w.

<sup>5</sup> Maksudnya: mereka mendapat kemurkaan yang berlipat-ganda Yaitu kemurkaan karena tidak beriman kepada Muhammad s.a.w. dan kemurkaan yang disebabkan perbuatan mereka dahulu, Yaitu membunuh Nabi, mendustakannya, merobah-robah isi Taurat dan sebagainya.

Gaya bahasa *iltifat* pada ayat tersebut di atas terjadi pada pemilihan kata *أَنْزَلَ* (*anzala*) yang berarti menurunkan atau diturunkan, kepada pemilihan kata *يُنْزِلُ* (*yunazzilu*) yang berarti Dia (Allah) menurunkan. Terjadi dua model *iltifat*, yaitu pada dua pola kata kerja yang berasal dari satu kata kerja yang sama dan antara dua bentuk kata kerja (*madhi* dan *mudhari*). Kata *anzala* dan *yunazzilu* tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu *nazala* yang berarti turun. Dalam kajian morfologi bahasa Arab, kata kerja *tsulatsi* bisa mendapatkan tambahan satu huruf atau lebih, baik tambahan tersebut berupa alif di awal kalimat maupun tasydid pada huruf keduanya. Seperti kata *nazala* mendapatkan tambahan huruf al-hamzah di awal kalimat sehingga menjadi *anzala*, atau dengan tambahan tasydid pada huruf keduanya sehingga menjadi *nazzala yunazzilu*.

Penambahan huruf tersebut mempunyai maksud tertentu, antara lain jika kata kerjanya bermula kata kerja *lazim* atau intransitif, maka akan berubah menjadi kata kerja transitif. Kata *nazala* adalah kata kerja intransitif (yang tidak membutuhkan objek penderita) yang berarti turun. Kemudian setelah mendapatkan tambahan alif di depannya sehingga menjadi *anzala*, maka menjadi kata kerja transitif (membutuhkan objek) yang berarti menurunkan. Sedangkan penambahan tasydid pada huruf keduanya memiliki tujuan untuk *lit-taksir* (menjadi banyak).

Dalam konteks ayat tersebut di atas, kata *anzala* digunakan untuk menerangkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan Allah, sedangkan kata *yunazzilu* digunakan untuk menerangkan turunnya karunia Allah. Pemilihan redaksi ini mempunyai makna, bahwa turunnya kitab-kitab terdahulu diturunkan dalam sekali waktu, tidak berangsur-angsur. Sementara turunnya karunia Allah dilakukan berkali-kali dalam jumlah yang banyak kepada siapa yang dikehendaki-Nya, di antaranya maksud dalam ayat tersebut yaitu karunia yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw berupa kenabian.

Pada redaksi ayat tersebut di atas, selain terdapat *iltifat* pada bentuk penambahan huruf pada kedua kata tersebut, juga terdapat *iltifat* atau pengalihan bentuk redaksi dari bentuk kata kerja masa lalu (*madhi*) yaitu *anzala* yang berarti telah menurunkan, kepada bentuk kata kerja masa sekarang (*mudhari*) yaitu *yunazzilu* yang berarti menurunkan. Bentuk redaksi masa lampau memiliki makna bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelum al-Qur'an. Sedangkan redaksi kata kerja sekarang dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa karunia Allah dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Oleh karenanya, redaksi turunnya kitab-kitab Allah terdahulu dengan menggunakan bentuk kata kerja *anzala*, sedangkan turunnya karunia Allah dengan menggunakan bentuk

kata kerja *yunazzilu*. Demikianlah rahasia redaksi *iltifat* pada ayat tersebut di atas, pengalihan dari bentuk dua pola kata kerja yang berasal dari kata kerja yang sama dan pengalihan dari kata kerja masa lalu kepada kata kerja masa sekarang.

## 2. *Iltifat* pada Bilangan (*al-‘Adad*).

Q.S al-Baqarah ayat 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,<sup>6</sup> dan penglihatan mereka ditutup.<sup>7</sup> dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

*Iltifat* yang terjadi pada ayat tersebut adalah pengalihan dari bentuk mufrad dan jama' yang berkaitan dengan jumlah bilangan. Bentuk kata benda قُلُوبِهِمْ, bentuknya adalah jamak, kemudia beriltifat ke سَمْعِهِمْ yang bentuknya mufrad , kemudian kembali ke أَبْصَارِهِمْ yang berbentuk jamak lagi.

*Iltifat* yang terjadi pada ayat tersebut dari aspek gramatikal bahasa Arab, khususnya dari segi jumlah bilangan. Gaya bahasa yang di dalamnya berupa pengalihan dari bentuk jamak (banyak) ke mufrad (tunggal), dan bentuk jamak lagi. Berdasarkan konteks ayat tersebut di atas, diberitahukan bahwa secara fungsinya pendengaran berbeda dengan hati dan penglihatan. Hati dan penglihatan mampu membedakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dengan baik dan benar, sedangkan pendengaran tidak demikian. Misalnya seorang yang sedang menangis, hati dan penglihatan kita bisa mengethui dan membedakan dengan baik, orang yang menangis karena sedih dan menangis karena bahagia. Akan tetapi sebaliknya bagi pendengaran tidak dapat membedakan sesuatu dengan lebih mendalam, misalnya yang diketahui bahwa menangis adalah disebabkan karena sedih saja. Makanya banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata سَمْعِهِمْ dalam bentuk mufrad.

## 3. *Iltifat* pada kata ganti (*adh-dhamir*)

---

<sup>6</sup> Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya.

<sup>7</sup> Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka Lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Q.S. ‘Abasa ayat 1-5

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ  
الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ﴿٥﴾

Pada ayat ini Allah menggunakan kata ganti orang ketiga pada awal permulaan ayat. Allah telah menunjukkan sikap tidak senang terhadap apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan menegurnya di depan seluruh pendengarnya. Karena pemakaian kata orang kedua atau lawan bicara, menunjukkan adanya kedekatan antara pembicara dengan kedua. Peralihan kepada kata ganti orang kedua yang terjadi setelah itu, dengan sendirinya merupakan sebuah teguran. Peralihan ini berlangsung dengan tiba-tiba dan penuh dengan kekuatan.

#### 4. *Iltifat* dalam Kosa kata (*al-Mu'jam*).

Q.S. al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا  
يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api,<sup>8</sup> Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

*Iltifat* terjadi pada kata أَضَاءَتْ dan kata بِنُورِهِمْ. Dalam pemahaman sehari-hari kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu menyinari atau memberi cahaya. Quraishy Shihab dalam tafsirnya mengemukakan, bahwa *adha'at* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersinar dan sinarnya itu bersumber dari dirinya sendiri. Sementara sesuatu yang bercahaya tetapi cahaya itu merupakan pantulan dari sesuatu yang lain dinamakan "*nur*" yang berarti cahaya.

---

<sup>8</sup> Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.



Dalam konteks ayat di atas, yang berhubungan dengan sifat orang munafik, dapat difahami bahwa sebenarnya ada yang menerangi jalan mereka, dan itulah petunjuk-petunjuk al-Qur'an maka dipakaikan kata أَضَاءَتْ. Tetapi karena mereka tidak mau mengambil manfaat dari sinar itu, Allah kemudian menutupi cahaya yang menerangi mereka, hingga mereka tetap berada dalam kegelapan.

*Iltifat* juga terjadi pada kata بَنُورِهِمْ dan نَارًا. Dari segi kandungan makna, kata “*nar*” mempunyai dua unsur daya, yaitu daya membakar dan daya menyinari. Sedangkan “*nur*” cuma punya satu daya, yaitu daya menyinari. Daya membakar bisa memberi manfaat, namun bisa juga memberi petaka bagi kehidupan manusia. Sementara daya menyinari selalu memberi manfaat bagi manusia. Orang munafik digambarkan oleh Allah dengan menggunakan redaksi metafora, yaitu seperti api yang mempunyai dua unsur. Karena sifat jelek yang selalu melekat pada diri mereka, Allah kemudian mengambil daya sinarnya dan membiarkan mereka dalam kejelekan dan kegelapan.

#### 5. *Iltifat* dari segi Adawat

Q.S. al-A'raf ayat 131:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

*131. kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. ketahuilah, Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

*Iltifat* pada ayat di atas adalah penggunaan adat إِذَا dan إِنْ untuk kata *idza* digunakan untuk menunjukkan adanya kepastian terjadinya sesuatu yang dibicarakan, yaitu datangnya kebaikan. Sementara “*in*” digunakan untuk menunjuk kepada keraguan atau jarang terjadi sesuatu yang dibicarakan, yaitu kejelekan atau kesusahan. Kaidah tersebut mempunyai makna bahwa kebaikan itu sifatnya pasti dan jumlahnya banyak, ada setiap waktu, sementara musibah itu sesuatu yang negatif, dan sifatnya tidak pasti, serta jumlahnya sedikit. Inilah

mungkin rahasianya, dalam konteks kebaikan al-Qur'an menggunakan kata "idza", dan dalam musibah digunakan kata "in".

## 6. *Itifat* dalam *Bina al-Nahwy*.

Q.S.al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

7. Maka Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).

*Itifat* yang terjadi pada ayat di atas adalah pada penggunaan jumlah *fi'liyah* أَنْعَمْتَ ber*itifat* pada ismiyah غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ. *Itifat* ini dari segi gramatika, dari penggunaan jumlah *fi'liyah* ke jumlah *ismiyah*. Jika tidak terjadi *itifat* maka redaksinya akan berbunyi الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الضَّالِّينَ. Penggunaan kata *an'ama* berhubungan dengan nikmat yang diberikan oleh Allah. Sedangkan lafadz *ghair al-Maghdhubi 'alaihim* mengisyaratkan kemarahan, maka semestinya tidak disandarkan kepada Allah. Jadi tidak diisyaratkan dengan kata مَهِيلٌ عَتَبُضٌ غَيْرِ ذَلِكُمْ.

## E. PENUTUP

*Itifa>t* merupakan salah satu bentuk keistimewaan dan kelebihan dari gaya bahasa yang dimiliki dalam al-Qur'an. Gaya bahasa yang tidak selalu bersifat monoton, akan tetapi bersifat dinamis sehingga orang yang mendengarkan atau membaca redaksi yang disampaikan akan merasakan keindahan uslub tersebut. Gaya bahasa ini dalam penerapannya selalu mengalihkan bentuk strukturnya yang tidak sama dengan struktur sebelumnya, baik pada aspek *dhomir* maupun pada aspek uslubnya. Aspek *dhomir* berkaitan dengan penggunaan pengalihan *dhomir* yang dari tuturan orang pertama, kedua atau ketiga serta sebaliknya. Pengalihan uslub yang lain yaitu berkaitan dengan *Itifat* dalam bentuk (*ash-shiyagh*), bilangan (*al- 'Adad*), kata ganti (*adh-dhamir*), kosa kata (*al-Mu'jam*), dalam bentuk *al-Adawat* dan struktur nahwu (*al-Bina an-Nahwy*).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abd al-Mu'thy 'Azafah.1985.*Qadhiyyatu al-I'jaz al-Qur'any*.Beitur: Alam al-Kutub.

Abdul Qadi Husein.2005.*Fan al-Balaghah*.Cairo: Dar al-Gharib.

Idris,Mardjoko.2009.Al-Balaghah: Kajian Ayat-ayat *Iltifat* dalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Penerbit Belukar.

Shihab, M. Quraissy.2002. *Tafsir al-Misbah : Pesan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.